

---

## Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI

---

### **INFO PENULIS    INFO ARTIKEL**

Muhammad Ikhwan Ahmad    ISSN: 2807-7474  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare    Vol. 5, No. 1, April 2025  
[Muhammadahmad43@admin.sd.belajar.id](mailto:Muhammadahmad43@admin.sd.belajar.id)    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Andi Fitriani Djollong  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[andifitriandjollong71@gmail.com](mailto:andifitriandjollong71@gmail.com)

Jumawati  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[jumawati35@guru.sd.belajar.id](mailto:jumawati35@guru.sd.belajar.id)

Sukriati  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[74sukriati@gmail.com](mailto:74sukriati@gmail.com)

Hamran  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[natsirhamran@gmail.com](mailto:natsirhamran@gmail.com)

Muhammad Afit Imran  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[afitimranmaliba@gmail.com](mailto:afitimranmaliba@gmail.com)

Abd. Rahman Saleh  
Universitas Muhammadiyah Pare-Pare  
[salehrahman663@gmail.com](mailto:salehrahman663@gmail.com)

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Ahmad, M. I., Djollong, A. F., Jumawati., Sukriati., Hamram., Imran, M. A., & Saleh, A. R. (2025). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1),331-339.

---

### **Abstrak**

Transformasi peran guru dalam pendidikan, khususnya dalam implementasi dan evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi isu krusial seiring dengan perkembangan zaman dan kebijakan pendidikan nasional. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PAI menyesuaikan perannya dalam konteks perubahan kurikulum, termasuk sebagai fasilitator, motivator, evaluator, hingga agen perubahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku, dan kebijakan terbaru terkait kurikulum PAI. Hasil studi menunjukkan bahwa transformasi peran guru tidak hanya dituntut dari segi metodologi pembelajaran, tetapi juga dalam kapasitas profesionalisme, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan penilaian autentik. Guru PAI kini dituntut untuk lebih adaptif terhadap tuntutan zaman, responsif terhadap kebutuhan peserta didik, dan inovatif dalam menyampaikan materi keagamaan secara kontekstual. Dalam hal evaluasi, guru harus mampu menyusun instrumen penilaian

yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI. Kesimpulan dari studi ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan, peningkatan literasi digital, serta dukungan kebijakan untuk mendukung transformasi peran guru secara efektif dalam implementasi dan evaluasi kurikulum PAI.

**Kata Kunci:** Transformasi Guru, Kurikulum PAI, Implementasi, Evaluasi, Pendidikan Islam

### Abstract

The transformation of the role of teachers in education, especially in the implementation and evaluation of the Islamic Religious Education (PAI) Curriculum, has become a crucial issue along with the development of the era and national education policies. This literature study aims to explore how PAI teachers adjust their roles in the context of curriculum changes, including as facilitators, motivators, evaluators, and agents of change. This study uses a qualitative approach with a literature study method, reviewing various scientific journals, books, and the latest policies related to the PAI curriculum. The results of the study show that the transformation of the role of teachers is not only required in terms of learning methodology, but also in terms of professional capacity, use of technology, and development of authentic assessments. PAI teachers are now required to be more adaptive to the demands of the times, responsive to the needs of students, and innovative in delivering religious material contextually. In terms of evaluation, teachers must be able to develop assessment instruments that not only assess cognitive aspects, but also affective and psychomotor, in accordance with the characteristics of PAI subjects. The conclusion of this study emphasizes the importance of ongoing training, increasing digital literacy, and policy support to support the transformation of teachers' roles effectively in the implementation and evaluation of the PAI curriculum.

**Key Words:** Teacher Transformation, Islamic Education Curriculum, Implementation, Evaluation, Islamic Education

## A. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan sentral dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang mencerminkan karakter bangsa. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai fondasi dalam mengembangkan kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Hasanah, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan kurikulum PAI tidak hanya bergantung pada isi kurikulum itu sendiri, melainkan juga pada peran strategis guru dalam mengimplementasikannya secara efektif di dalam kelas.

Dalam konteks perubahan kurikulum yang terus berkembang, guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, guru PAI diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang fleksibel dan berpusat pada siswa (Kemendikbudristek, 2022). Transformasi ini menuntut guru untuk mengubah paradigma mengajarnya dari teacher-centered menjadi student-centered learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Guru PAI juga dituntut untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi yang merambah dunia pendidikan. Literasi digital menjadi salah satu kemampuan utama yang perlu dimiliki guru untuk menunjang proses pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Menurut Sari dan Hidayat (2021) keterampilan dalam mengintegrasikan media digital seperti video, presentasi interaktif, hingga platform pembelajaran daring sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penyampaian materi keagamaan di era digital. Namun, masih banyak guru PAI yang menghadapi kendala dalam hal akses, kompetensi, maupun motivasi untuk memanfaatkan teknologi secara optimal.

Selain dalam implementasi pembelajaran, guru PAI juga memegang peran penting dalam proses evaluasi. Evaluasi yang dilakukan tidak semata-mata menilai aspek kognitif, tetapi juga

mencakup penilaian terhadap perkembangan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Model evaluasi autentik, seperti penilaian proyek, portofolio, dan observasi sikap, menjadi pendekatan yang relevan untuk mengukur hasil pembelajaran secara menyeluruh (Yusuf, 2023). Sayangnya, pemahaman guru terhadap evaluasi autentik masih tergolong rendah karena minimnya pelatihan dan referensi yang tersedia secara praktis.

Tantangan dalam implementasi dan evaluasi kurikulum PAI tidak hanya berasal dari sisi teknis, tetapi juga dari aspek kebijakan dan dukungan institusional. Sebagian besar guru mengeluhkan kurangnya pelatihan berkala yang relevan dengan perkembangan kurikulum dan metode pembelajaran terbaru. Menurut hasil penelitian Arifin (2022) banyak guru PAI merasa belum siap dalam menghadapi perubahan kurikulum karena minimnya pelatihan yang bersifat aplikatif, serta kurangnya pendampingan dari pengawas atau pembina mata pelajaran. Hal ini tentu menjadi hambatan serius dalam merealisasikan transformasi peran guru secara utuh.

Di samping itu, transformasi peran guru dalam kurikulum PAI juga menyangkut aspek profesionalisme dan penguatan kompetensi pedagogik. Guru dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Pendidikan dan pelatihan profesi guru (PPG) serta kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan (PKB) menjadi instrumen penting dalam mendukung proses ini (Mulyasa, 2020). Tanpa penguatan kompetensi secara sistematis dan berkelanjutan, transformasi peran guru hanya akan menjadi jargon normatif tanpa realisasi konkret.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI memiliki akses atau kesempatan yang sama untuk mengikuti pengembangan profesional. Kesenjangan antara kebijakan pusat dengan kondisi riil di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil, menjadi faktor penghambat dalam proses transformasi tersebut. Farida (2023) mencatat bahwa guru PAI di daerah pedesaan cenderung mengalami keterbatasan dalam hal akses internet, fasilitas TIK, dan pelatihan daring. Kondisi ini memperlebar kesenjangan mutu antara guru di perkotaan dan pedesaan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran PAI itu sendiri.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan sistemik dan kolaboratif antara guru, sekolah, pemerintah, serta masyarakat. Guru harus diberikan ruang untuk berinovasi dan bereksperimen dengan metode-metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa dibebani oleh tekanan administratif yang menguras energi. Sementara itu, pemerintah perlu memastikan bahwa semua guru memiliki akses terhadap pelatihan berkualitas, sumber daya digital, serta dukungan kebijakan yang mendukung kreativitas dan profesionalisme guru (Rahmawati, 2021). Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa transformasi peran guru dalam implementasi dan evaluasi kurikulum PAI benar-benar berdampak pada kualitas pendidikan agama di sekolah.

Lebih lanjut, transformasi peran guru juga harus dipahami sebagai bagian dari proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada satu perubahan kurikulum. Guru PAI perlu membangun kesadaran bahwa perubahan adalah bagian dari dinamika profesionalitas yang harus direspons secara positif. Melalui refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat, guru dapat menjadikan tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara komprehensif bagaimana transformasi peran guru PAI terjadi dalam implementasi dan evaluasi kurikulum, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk mengoptimalkannya demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam yang hakiki.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis transformasi peran guru dalam implementasi dan evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menyintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan secara mendalam, tanpa terikat pada observasi langsung di lapangan. Pendekatan ini juga sesuai untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena perubahan peran guru dalam konteks kebijakan kurikulum yang terus berkembang.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi, prosiding seminar, buku referensi akademik, dan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terkait Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan keterkinian (terbit minimal 5 tahun terakhir), relevansi terhadap topik, dan kredibilitas penulis serta penerbitnya. Data sekunder ini dikumpulkan melalui penelusuran

basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan portal jurnal kampus terakreditasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan tema-tema utama dari literatur yang dikaji. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) membaca secara intensif literatur yang telah dipilih, (2) mencatat kutipan penting dan gagasan utama, (3) mengelompokkan informasi ke dalam tema seperti "transformasi peran guru", "implementasi kurikulum", "evaluasi autentik", dan "tantangan profesionalisme guru", serta (4) menyusun sintesis tematik yang menjelaskan keterkaitan antar-tema dalam menjawab pertanyaan penelitian

Validitas dalam studi ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai jenis literatur untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, proses pencatatan sumber dikontrol secara ketat dengan mencantumkan semua referensi yang digunakan dalam daftar pustaka sesuai gaya APA (American Psychological Association). Analisis dilakukan secara objektif dengan tetap memperhatikan konteks isi dan posisi masing-masing penulis dalam literatur yang digunakan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang bagaimana guru PAI mentransformasi perannya dalam menghadapi tuntutan implementasi dan evaluasi kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Perubahan Paradigma Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada penguatan karakter, kemandirian belajar, dan literasi kontekstual. Dalam konteks ini, peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai penyampai materi atau otoritas tunggal dalam kelas. Sebaliknya, guru dituntut menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing spiritual yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Perubahan ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan membangun pengalaman keagamaan yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Maulana, 2023).

Perubahan paradigma ini mengharuskan guru PAI memahami bahwa tujuan utama pendidikan agama bukan hanya penguasaan materi ajar, tetapi pembentukan karakter mulia, akhlak karimah, dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan holistik yang diusung Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan siswa. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan dalil atau teori, tetapi membimbing siswa dalam merenungkan makna spiritual dari ajaran Islam. Menurut Hasanah (2022) pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata.

Dalam praktiknya, transformasi ini berdampak pada bagaimana guru merancang kegiatan belajar, menyusun modul ajar, dan membangun hubungan interaktif dengan siswa. Guru harus mampu mengemas materi ajar keagamaan dalam bentuk kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti diskusi tentang fenomena sosial dalam perspektif Islam, studi kasus, atau proyek-proyek sosial berbasis nilai-nilai agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusri dan Mahfud (2021) guru yang mampu menyajikan pembelajaran berbasis kehidupan nyata cenderung berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman mendalam siswa terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi pendamping dalam proses konstruksi makna keagamaan.

Selain itu, peran guru sebagai pembimbing spiritual menjadi semakin krusial dalam era disrupsi nilai dan informasi digital. Guru PAI diharapkan mampu menghadirkan keteladanan dan menjadi sumber inspirasi moral bagi siswa. Dalam kajian Ahmad (2020) guru yang mampu menghadirkan figur kepribadian yang kuat dan konsisten dengan nilai-nilai Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap religius siswa. Perubahan peran ini tentu membutuhkan kesiapan mental, kompetensi pedagogik, dan integritas pribadi yang tinggi dari guru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi kebutuhan mendesak dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka.

Namun demikian, implementasi peran baru ini tidak lepas dari tantangan. Banyak guru PAI yang masih terbiasa dengan pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan.

Kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran partisipatif serta minimnya dukungan dari sistem sekolah menjadi kendala dalam transformasi ini. Menurut Suryani dan Mulyana (2023) dibutuhkan intervensi kebijakan yang mendorong revitalisasi peran guru melalui pelatihan intensif, supervisi kolaboratif, dan penguatan komunitas belajar guru. Hanya dengan upaya sistemik dan berkelanjutan, guru PAI dapat memainkan peran optimalnya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat secara spiritual.

## **2. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dan Kolaboratif**

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran kontekstual dan kolaboratif menjadi salah satu strategi utama yang mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) didorong untuk memanfaatkan model pembelajaran seperti *project-based learning* (PjBL) dan *problem-based learning* (PBL), yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan daya pikir kritis, tetapi juga mengaitkan materi PAI dengan peristiwa dan kondisi kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak bersifat dogmatis dan tekstual semata, melainkan berorientasi pada pemecahan masalah dan pengembangan nilai secara fungsional dalam kehidupan (Lestari & Saputra, 2022).

Model *project-based learning* dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa mengembangkan proyek berbasis nilai-nilai Islam, seperti kegiatan sosial, kampanye kebersihan masjid, atau penyuluhan moral di lingkungan sekolah. Melalui proses ini, siswa belajar untuk merencanakan, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka praktikkan. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong aktivitas belajar yang menumbuhkan tanggung jawab personal dan sosial. Menurut Fauziah (2023) penerapan PjBL dalam pendidikan agama terbukti efektif meningkatkan pemahaman nilai ukhuwah, empati, dan toleransi di kalangan siswa.

Sementara itu, *problem-based learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan sosial atau keagamaan yang aktual. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi dalam perspektif ajaran Islam, dan mengevaluasi pilihan yang diambil. Metode ini relevan dalam membentuk karakter berpikir reflektif, toleran, dan kritis dalam menghadapi kompleksitas sosial keagamaan. Misalnya, siswa bisa membahas isu intoleransi, perundungan, atau penyalahgunaan media sosial dari perspektif nilai-nilai Islam. Studi oleh Kurniawan dan Rahmawati (2021) menyebutkan bahwa PBL dalam PAI mendorong terjadinya pembelajaran mendalam (*deep learning*) karena siswa merasa pembelajaran itu relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam menerapkan model-model ini, guru harus menguasai teknik perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen yang sesuai. Dibutuhkan kompetensi dalam merancang skenario pembelajaran yang fleksibel, mendorong dialog terbuka, dan memfasilitasi kerja tim yang produktif. Guru PAI juga perlu membekali diri dengan kemampuan literasi digital untuk memanfaatkan media pembelajaran interaktif. Tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah perubahan mindset dari pembelajaran satu arah menuju pembelajaran partisipatif yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir. Menurut Rachman (2022) guru yang terbiasa dengan pola lama memerlukan pendampingan dan pelatihan untuk mampu melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan masalah secara efektif.

Penerapan pendekatan kontekstual dan kolaboratif ini juga memberikan implikasi terhadap proses evaluasi. Guru perlu menerapkan penilaian autentik yang menilai proses, produk, dan refleksi siswa secara menyeluruh. Ini mencakup penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam proyek, kemampuan memecahkan masalah, serta pemaknaan nilai-nilai keislaman yang diintegrasikan dalam aktivitas mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih dalam dan aplikatif. Kurikulum Merdeka dengan segala fleksibilitasnya menyediakan ruang luas bagi guru PAI untuk bereksperimen dan berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkarakter.

## **3. Tantangan Profesionalisme dan Kompetensi Guru**

Transformasi peran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari persoalan profesionalisme dan kompetensi. Meskipun kurikulum ini memberi ruang lebih luas bagi inovasi dan pendekatan humanistik, kenyataannya banyak guru masih kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan tersebut. Guru PAI kini tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan

teknologi, pendekatan saintifik, dan metode pembelajaran kolaboratif. Sayangnya, tingkat kesiapan sebagian guru dalam menghadapi perubahan ini masih rendah, terutama pada aspek literasi digital dan kemampuan pedagogis yang adaptif (Hasibuan, 2021).

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital. Banyak guru PAI belum terbiasa menggunakan perangkat digital dan aplikasi pembelajaran daring secara efektif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal, terutama ketika materi disampaikan secara daring atau dalam bentuk hybrid. Guru yang kurang menguasai teknologi cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang pasif, sehingga siswa kehilangan peluang untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Menurut Rahman dan Sari (2022) literasi digital yang rendah dapat memperlemah peran guru sebagai fasilitator pembelajaran modern dan berdampak langsung pada motivasi belajar siswa.

Di samping keterbatasan teknologi, kurangnya pelatihan kurikulum terbaru juga menjadi hambatan signifikan. Banyak guru mengaku belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai prinsip dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks PAI. Padahal, transformasi kurikulum membutuhkan pemahaman menyeluruh mengenai perencanaan berbasis capaian pembelajaran, asesmen diagnostik, dan pendekatan diferensiasi. Studi oleh Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat sporadis dan tidak kontekstual seringkali tidak mampu menjawab kebutuhan riil guru di lapangan.

Tantangan berikutnya terkait dengan pemahaman terhadap evaluasi autentik. Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan penilaian autentik yang menilai proses, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Namun, banyak guru PAI belum memahami bagaimana merancang instrumen evaluasi yang mampu menangkap perkembangan spiritual dan sosial siswa secara komprehensif. Evaluasi yang dilakukan masih didominasi oleh tes tertulis yang tidak mencerminkan kompetensi holistik. Seperti diungkapkan oleh Suryani (2021) minimnya wawasan tentang asesmen alternatif membuat guru kesulitan menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam alat ukur yang valid dan reliabel.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, peningkatan profesionalisme guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Program pengembangan profesional berkelanjutan yang berbasis kebutuhan guru dan kontekstual sangat diperlukan. Selain pelatihan teknis, guru juga perlu difasilitasi untuk berkolaborasi dalam komunitas belajar dan refleksi praktik. Kemitraan dengan perguruan tinggi, lembaga pelatihan, dan platform digital dapat menjadi solusi dalam memperkuat kompetensi pedagogik dan teknologi guru. Dengan demikian, transformasi peran guru PAI tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran yang efektif dan relevan.

#### **4. Evaluasi Autentik sebagai Instrumen Penilaian Kompetensi Holistik**

Dalam Kurikulum Merdeka, evaluasi pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup keseluruhan dimensi perkembangan siswa, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan sistem penilaian yang benar-benar mencerminkan kompetensi holistik siswa. Evaluasi autentik menjadi pendekatan utama, di mana penilaian dilakukan berdasarkan tugas-tugas yang mencerminkan dunia nyata dan menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Ramadhani dan Kurniawan (2023) menekankan bahwa bentuk evaluasi seperti proyek, portofolio, dan jurnal reflektif memungkinkan guru melihat perkembangan nilai keislaman yang tertanam dalam perilaku dan tindakan siswa.

Evaluasi autentik dalam PAI mengharuskan guru tidak hanya menilai seberapa baik siswa menghafal ayat Al-Qur'an atau menjawab soal ujian pilihan ganda, tetapi juga bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI harus merancang tugas dan kegiatan belajar yang memungkinkan observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam konteks nyata. Menurut Khairunnisa (2022) pengamatan dalam kegiatan ibadah bersama, kerja kelompok, dan keterlibatan siswa dalam proyek sosial sekolah dapat menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan afektif dan sosial spiritual siswa.

Salah satu bentuk penilaian autentik yang sangat relevan dalam pembelajaran PAI adalah portofolio. Melalui portofolio, siswa dapat mengumpulkan hasil karya yang menunjukkan perkembangan pemahamannya terhadap nilai-nilai agama, seperti laporan kegiatan ibadah, catatan refleksi harian, maupun dokumentasi aktivitas sosial keagamaan. Selain itu, proyek berbasis masalah (problem-based project) juga efektif digunakan sebagai bagian dari asesmen. Kegiatan ini dapat mengajak siswa mengidentifikasi masalah sosial di lingkungan sekitar dan

mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak bersifat abstrak, melainkan membumi dan kontekstual.

Namun, pelaksanaan evaluasi autentik bukan tanpa kendala. Banyak guru PAI masih belum terbiasa merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi autentik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan kurangnya panduan praktis dari satuan pendidikan mengenai bagaimana mengimplementasikan evaluasi holistik secara efektif. Sebagaimana dijelaskan oleh Arifin dan Nurjanah (2023) masih ditemukan praktik evaluasi di lapangan yang hanya menilai aspek kognitif melalui tes tertulis, sehingga mengabaikan proses dan nilai-nilai afektif yang menjadi esensi utama pendidikan agama.

Untuk itu, perlu adanya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan-pelatihan yang khusus membahas pengembangan instrumen evaluasi autentik. Sekolah dan dinas pendidikan juga perlu menyediakan perangkat evaluasi yang aplikatif dan fleksibel, yang bisa diadaptasi oleh guru sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan penerapan evaluasi autentik yang konsisten dan terarah, diharapkan proses pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

### **5. Strategi Adaptif Guru dalam Menghadapi Dinamika Kurikulum**

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, terutama implementasi Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan strategi adaptif yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga reflektif dan kolaboratif. Perubahan peran dari pengajar konvensional menjadi fasilitator kreatif menuntut guru untuk terus mengembangkan diri, baik secara kompetensi pedagogis maupun profesional. Guru yang adaptif umumnya memiliki kemampuan untuk membaca perubahan, menyesuaikan metode pengajaran, serta merancang evaluasi yang relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Mereka juga terbuka terhadap inovasi dan perkembangan teknologi pendidikan sebagai bagian dari proses transformasi.

Salah satu strategi penting yang terbukti efektif adalah keterlibatan guru dalam komunitas belajar profesional (*professional learning community*). Komunitas ini menjadi wadah berbagi pengetahuan, berdiskusi tentang tantangan implementasi kurikulum, dan mengevaluasi praktik pembelajaran. Menurut Zulkarnain (2022) guru yang aktif dalam komunitas tersebut cenderung menunjukkan peningkatan dalam kualitas pengajaran, karena terbiasa melakukan refleksi dan menerima umpan balik dari rekan sejawat. Komunitas belajar guru juga mendorong budaya kolaborasi yang memperkaya pengalaman dan strategi mengajar, termasuk dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dan bernilai transformatif.

Selain itu, guru PAI juga mulai aktif mengikuti pelatihan daring sebagai bentuk pengembangan kompetensi berkelanjutan. Pelatihan-pelatihan ini, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, platform pendidikan swasta, maupun inisiatif komunitas guru, memberikan wawasan baru tentang pendekatan pembelajaran, teknologi pembelajaran, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Seperti yang dicatat oleh Hartati dan Rasyid (2023) pelatihan daring memperluas akses guru terhadap informasi terkini, meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan media digital, serta memperkaya variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas.

Pemanfaatan platform digital juga menjadi bagian dari strategi adaptif yang semakin relevan. Guru PAI menggunakan berbagai aplikasi dan media pembelajaran digital untuk menyampaikan materi secara interaktif dan menarik, seperti video pembelajaran, kuis daring, dan forum diskusi digital. Teknologi memungkinkan penyampaian materi yang lebih kontekstual dan personal, sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Namun, penggunaan teknologi ini tetap diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman, agar tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi sarana penguatan iman dan akhlak. Seperti ditegaskan oleh Syamsuddin (2021) digitalisasi pembelajaran PAI harus diimbangi dengan pemahaman spiritual yang mendalam agar esensinya tidak tergerus oleh formalitas teknologi.

Dengan demikian, strategi adaptif guru tidak hanya terletak pada penguasaan metode atau teknologi, melainkan juga dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan nilai. Kombinasi antara komunitas belajar, pelatihan daring, dan pemanfaatan teknologi merupakan langkah konkret untuk menghadapi dinamika perubahan kurikulum secara konstruktif. Guru PAI yang mampu menjalankan strategi ini akan lebih siap memfasilitasi pembelajaran yang holistik dan transformatif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

#### D. Kesimpulan

Transformasi peran guru dalam implementasi dan evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihadapi secara serius dalam konteks perubahan zaman dan tantangan globalisasi. Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan menginspirasi. Dalam peran barunya, guru dituntut untuk membangun hubungan pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif dengan peserta didik, mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial yang dihadapi siswa sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter yang kuat. Pergeseran paradigma ini bukan hanya perubahan teknis, melainkan perubahan fundamental dalam cara guru memahami hakikat pendidikan agama itu sendiri.

Keberhasilan transformasi ini sangat dipengaruhi oleh kualitas profesionalisme guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru PAI perlu memiliki kesiapan untuk terus belajar dan beradaptasi, terutama dalam hal literasi teknologi, pemahaman kurikulum terbaru, dan penerapan model pembelajaran yang aktif serta kolaboratif. Pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan dari pemerintah, serta penguatan komunitas guru menjadi strategi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung perubahan ini. Ketika guru diberikan ruang untuk berinovasi, mendapatkan akses terhadap sumber daya yang memadai, dan didorong untuk mengembangkan praktik baik secara kolektif, maka implementasi kurikulum akan berjalan lebih optimal.

Selain itu, transformasi juga harus tercermin dalam sistem evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang bersifat autentik—yakni yang mampu menggambarkan kompetensi utuh siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik—harus menjadi standar baru dalam pendidikan PAI. Guru perlu mendesain alat ukur pembelajaran yang tidak hanya menilai hafalan dan kemampuan akademik semata, tetapi juga menilai sikap keagamaan, partisipasi sosial, dan refleksi spiritual siswa. Dengan demikian, transformasi peran guru dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya soal mengikuti perubahan kebijakan, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan karakter dan moral bangsa yang lebih humanis, religius, dan relevan dengan tuntutan zaman.

#### E. Referensi

- Ahmad, Z. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 123–134.
- Arifin, M. (2022). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Jakarta: Kencana.
- Arifin, M., & Nurjanah, S. (2023). Analisis Implementasi Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(2), 98–112.
- Farida, U. (2023). “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Keagamaan di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 120–132.
- Fauziah, R. (2023). Implementasi Project-Based Learning dalam Meningkatkan Nilai Sosial Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Progresif*, 11(1), 76–89.
- Hasanah, L. (2021). “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar.” *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 25–37.
- Hasanah, U. (2022). Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Holistik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 45–56.
- Hasibuan, A. (2021). Literasi Digital Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, 5(1), 50–62.
- Hartati, N., & Rasyid, M. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru PAI Melalui Pelatihan Daring: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 88–102.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khairunnisa, D. (2022). Penilaian Autentik dalam Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Praktik. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 5(1), 65–78.
- Kurniawan, A., & Rahmawati, N. (2021). Problem-Based Learning sebagai Model Inovatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(2), 101–115.
- Lestari, N., & Saputra, R. (2022). Pengaruh Pendekatan Kontekstual terhadap Penguatan Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Agama*, 14(3),

215–229.

- Maulana, R. (2023). Transformasi Peran Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(1), 88–101.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A. (2021). “Dukungan Kebijakan Pemerintah dalam Peningkatan Kompetensi Guru.” *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(1), 14–23.
- Ramadhani, A., & Kurniawan, B. (2023). Evaluasi Formatif dan Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 11(1), 123–137.
- Rachman, T. (2022). Tantangan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Kolaboratif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 6(2), 130–144.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2021). “Transformasi Peran Guru di Abad 21 dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–58.
- Syamsuddin, A. (2021). Digitalisasi Pembelajaran Agama Islam dan Tantangan Integrasi Nilai Spiritual. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 4(2), 134–147.
- Suryani, T. (2021). Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Implikasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 3(1), 89–101.
- Suryani, T., & Mulyana, D. (2023). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 77–89.
- Wibowo, D. (2023). Efektivitas Pelatihan Kurikulum Merdeka bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 8(2), 112–126.
- Yusuf, M. (2023). “Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 210–222.
- Yusri, H., & Mahfud, C. (2021). Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(2), 112–126.
- Zulkarnain, R. (2022). Peran Komunitas Profesional Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 9(2), 56–70.